

## Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMPN 7 Kinali Kabupaten Pasaman Barat

Hera Septiana Zega<sup>1</sup>, Ike Sylvia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [heraseptianazega@yahoo.co.id](mailto:heraseptianazega@yahoo.co.id), [ikesylvia@fis.unp.ac.id](mailto:ikesylvia@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

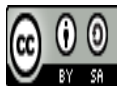
Di sekolah siswa masih melakukan perilaku *bullying* kepada temannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab perilaku *bullying* pada siswa SMPN 7 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini dianalisis dengan teori naluri agresi yang dikemukakan oleh Konrad Lorenz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus, teknik pemilihan informan *purposive sampling* dan *snowball* dengan menggunakan informan kunci dan jumlah informan sebanyak 25 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan melabrak. Faktor penyebab yang mempengaruhi siswa melakukan perilaku *bullying* seperti; frustrasi melihat perilaku teman yang berbeda, fisik teman yang hitam dan bau, persaingan atau perebutan cowok, provokasi teman sebaya dan menyebarkan aib (rahasia) teman.

**Kata Kunci:** Perilaku *Bullying*, Siswa, Sekolah

### Abstract

Many students still do *bullying* to their friend. The purpose of this research to finding the factor *bullying* cause to SMPN 7 kinali pasaman barat. The analysis of this research using instinct aggression theory from konrad lorenz. This research use kualitatif approach with study case, Purposive and sampling and snowball with using key source and 25 informan. Data collection doing with using observation participation pasif, interview, and documentation which analyze with using data analyze technique from Miles and Huberman. This research prove that many kind of *bullying*, ex: verbal *bullying* and physically *bullying*. The factor cause from student who doing *bullying* is frustation when look different behavior from their friend, problem in relationship, when looking their friend has different skin.

**Keyword:** *Bullying Behavior*, Student, School



Received: July 26, 2019

Revised: August 1, 2019

Available Online: August 2, 2019

## Pendahuluan

Sekolah dapat diartikan sebagai tempat untuk belajar menulis, membaca, dan belajar berperilaku dengan baik. Menurut Undang-Undang No 2 tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Undang-undang No 17 tahun 2010 Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau sederajat SD atau MI. Lembaga pendidikan formal seperti sekolah turut mengambil peran dan tanggung jawab dalam membentuk watak dan kepribadian siswa dengan baik. Pendidikan bertujuan untuk mengubah pola perilaku atau sikap seseorang dengan membentuk sikap atau perilaku orang yang baik. Di sekolah siswa membentuk pola perilaku, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga terbentuklah pola perilaku yang positif maupun yang negatif. Contoh perilaku yang baik yaitu anak bisa bergaul atau berinteraksi dengan teman-temannya sedangkan contoh perilaku negatif yaitu *bully*. Siswa mendapatkan perilaku seperti itu karena mereka dipengaruhi oleh teman-teman yang berada di lingkungan sekolah (Darmalina, 2014).

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak dan menjadi tempat anak berinteraksi dengan warga sekolah. Di sekolah siswa membentuk pola perilaku, karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga terbentuklah pola perilaku siswa kearah yang lebih baik dan kearah yang lebih buruk. Contoh perilaku yang baik yaitu siswa bisa bergaul atau berinteraksi dengan teman-temannya sedangkan contoh perilaku yang buruk yaitu *bully*. Siswa mendapatkan perilaku seperti itu karena mereka dipengaruhi oleh teman-teman yang berada di lingkungan sekolah. Sehingga jika siswa berteman dengan siswa yang suka mem-*bully* maka siswa tersebut akan ikut-ikutan menjadi tukang *bully*.

Menurut Sullivan mendefinisikan *bullying* tindakan negatif, yang bersifat agresif maupun manipulatif dalam rangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain yang tidak disukainya (Basyirudin, 2010). Biasanya selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Menurut Colorosa penindasan atau *bullying* adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror kepada orang lain (Basyirudin, 2010). *Bully* sering terjadi dikalangan siswa baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. *Bullying* merupakan suatu tindakan agresif yang bersifat tidak baik pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara terus menerus dan dengan direncanakan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun dengan kata-kata. *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku yang agresif. Ejekan, hinaan, dan ancaman sering kali pancingan yang dapat mengarah pada tindakan agresi (Widayanti & Siswati, 2009). Tiga kategori praktek *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* Non fisik/ verbal, dan *bullying* mental atau psikologis (Yayasan Semoli Jiwa Amini, 2008). *Bully* secara fisik seperti: memukul, menendang, melempar dan menjambak. *Bully* secara verbal seperti: memaki, menghina, menjuluki, memfitnah dan mempermalukan orang di depan umum, dan yang *bully* secara psikologis seperti: memandang sinis, memandang penuh ancaman dan lain-lain.

Melabrak atau labrak termasuk dalam bentuk *bully* verbal dan fisik seperti memukul, melempar, serta mempermalukan di depan umum (Novianty & Putra, 2014). Melabrak adalah mendatangi seseorang yang dianggap melakukan kesalahan dengan memaki bahkan sampai memukul orang tersebut, masalah yang dimaksud adalah masalah pribadi maupun masalah kelompok atau klik. Melabrak tersebut sering terjadi di kalangan anak SMP dan kebanyakan

pada kelompok pertemanan siswa perempuan. Labrak ini biasanya terjadi karena adanya informasi-informasi yang bersifat negatif yang didapatkan dari orang lain yang sifatnya belum jelas kebenarannya, namun dianggap sudah jelas kebenarannya tanpa mencari tahu informasi yang sebenarnya.

Menurut hasil penelitian Nation menunjukkan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya yang sangat berpengaruh kepada perilaku siswa, karena teman sebaya adalah agen sosialisasi bagi para siswa (Sinaga, 2011). Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Dalam kehidupan remaja kelompok teman sebaya ini seperti teman bermain, teman dalam perkumpulan sosial, geng ataupun klik (Aprinastiti, 2014). Pada dasarnya dalam pertemanan mereka memiliki klik atau geng yang terbentuk karena adanya persamaan karakteristik antar anggota-anggotanya termasuk usia, jenis kelamin, RAS, status sosial, serta saling berbagi ketertarikan dan aktifitas. Dalam klik biasanya terdapat *leader* atau seseorang yang dipercaya memimpin kelompok tersebut. Selain itu, klik pada kalangan remaja juga memiliki solidaritas yang cukup tinggi, sehingga hubungan diantara mereka juga cukup erat. Hal ini dapat dilihat dari kekompakan mereka, jika salah satu teman mereka disakiti oleh orang lain maka mereka tidak akan terima dan ketika seorang temannya memiliki pacar, jika suatu saat pacarnya direbut oleh seseorang, maka kewajiban bagi anggota klik lainnya untuk membantu mendapatkan pacarnya kembali dengan berbagai jalan, yaitu salah satunya melabrak.

Fenomena ini tidak asing lagi bagi siswa SMP, termasuk di SMPN 7 Kinali. Mem-*bully* dan melabrak ini sudah tidak asing lagi bagi mereka, bahkan mereka sudah biasa melihat hal ini terjadi. Kasus *bullying* yang terjadi di SMPN 7 Kinali yaitu (1) Melabrak/dilabrak, (2) Mem-*bully*/di-*bully*, (3) Mem-*bully* di media sosial. Berdasarkan hasil observasi dan angket siswa yang didapatkan hasil 83,33% siswa sering di *bully* oleh teman-temannya, 55,55% siswa yang suka mem-*bully*, 66,67% siswa yang melakukan perilaku melabrak, 44,44% siswa yang dilabrak, serta 44,44% siswa yang suka mem-*bully* temannya di media sosial. Ada juga Siswa di SMPN 7 Kinali yang suka mem-*bully* temannya karena perbedaan suku dan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *bullying* pada siswa SMPN 7 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori naluri agresif yang dikemukakan oleh Konrad Lorenz yang berasumsi bahwa setiap tingkah laku naluriyah memiliki sumber energi yang disebut energi tindakan spesifik dan kemunculannya dikunci oleh mekanisme pelepasan bawaan (Koeswara, 1988). Stimulus yang bisa membuka kunci mekanisme pelepasan bawaan sehingga suatu tingkah laku naluriyah bisa muncul karena stimulus tertentu yang cocok dengan mekanisme pelepasan bawaan tersebut.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, yang dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy, 2007). Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu studi kasus, dimana dalam penelitian ini peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dari suatu keadaan dalam situasi tertentu serta mendapatkan data di lapangan tentang perilaku *bullying* pada siswa SMPN 7 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru BK, guru mata pelajaran atau wali kelas, pelaku *bullying*, korban *bullying*

serta penonton *bullying*. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball*. *Purposive sampling* (sampel bertujuan) dimana sampel ditetapkan dengan sengaja oleh peneliti sesuai dengan pertanyaan yg diajukan. Pada saat menetapkan informan peneliti merasa kesulitan sehingga peneliti menggunakan teknik *snowball* dengan menetapkan informan kunci, dimana informan kunci dapat meneunjukkan siapa saja siswa yang pernah menjadi pelaku *bully* dan korban *bully*.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan informan kunci (*key informan*) dilihat berdasarkan karakteristik siswa yang melakukan tindakan *bullying* yang dilakukan siswa di SMPN 7 Kinali, sehingga peneliti sudah memilih siswa yang akan diteliti. Informan yang peneliti tetapkan yaitu siswa yang pada awalnya menjadi pelaku *bully* dan sekarang menjadi korban *bully*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman (reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan).

## Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan hasil penelitian tentang perilaku *bullying* pada siswa SMPN 7 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti melihat bahwa jenis perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 7 Kinali seperti tindakan *bullying* verbal, tindakan *bullying* fisik dan melabrak.

**Tabel 1. Tabel Tindakan Perilaku Bullying**

No	Aspek	Indikator
1	Bentuk perilaku <i>bullying</i> verbal	Perilaku <i>bullying</i> verbal seperti: 1. <b>Menghina</b> , merendahkan atau menyinggung perasaan orang lain 2. <b>Memaki</b> , mengucapkan kata-kata kotor untuk menyatakan kemarahan dan kejengkelan 3. <b>Membentak</b> , mengata-ngatai dengan suara yang keras 4. <b>Mengejek</b> , mengolok-olok (mentertawakan) untuk menghina orang lain dengan kata-kata yang tidak disukai 5. <b>Menghasut</b> , mempengaruhi orang lain untuk mengucilkan atau membenci orang lain 6. <b>Memfitnah</b> , menjelekkkan baik baik dan merugikan kehormatan orang lain
2	Bentuk perilaku <i>bullying</i> fisik	Perilaku <i>bullying</i> fisik seperti: 1. <b>Memukul</b> , mengenakan sesuatu benda kepada orang lain 2. <b>Mendorong</b> , dengan tujuan untuk menyakiti orang lain 3. <b>Menendang</b> , menendang orang lain dengan menggunakan kaki agar orang lain merasa sakit 4. <b>Meninju</b> , memukul dengan telapak tangan 5. <b>Menjambak</b> , menarik bagian rambut atau jilbab orang lain

---

3	Melabrak	Melabrak yaitu mendatangi seseorang yang dianggap melakukan kesalahan dengan memaki, mengata-ngatai bahkan sampai memukul orang lain.
---	----------	---

---

Pada dasarnya sekolah adalah tempat menuntut ilmu dan berinteraksi dengan teman-teman di sekolah baik dengan kakak kelas, adik kelas dan teman sekelas serta berinteraksi dengan guru-guru yang ada di sekolah. Namun ada juga siswa yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah, hal ini dilakukan siswa saat jam pelajaran, jam istirahat dan bahkan ada juga siswa yang melakukan *bullying* fisik atau bertengkar dengan temannya sewaktu pulang sekolah. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku kepada korban memiliki penyebabnya masing-masing. Untuk menganalisis permasalahan ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Konrad Lorenz yang berasumsi bahwa setiap tingkah laku naluriah memiliki sumber energi yang disebut energi tindakan spesifik dan kemunculannya dikunci oleh mekanisme pelepasan bawaan (Koeswara, 1988). Rangsangan yang bisa membuka kunci mekanisme pelepasan bawaan sehingga suatu tingkah laku naluriah bisa muncul karena stimulus tertentu yang cocok dengan mekanisme pelepasan bawaan tersebut. Stimulus ini bisa berasal dari lingkungan dan juga bisa berupa tingkah laku yang spesifik yang ditunjukkan oleh anggota-anggota yang sama. Pada intinya perilaku ini didukung dengan adanya lingkungan yang tepat dan tidak membahayakan pelaku, hal inilah yang membuat pelaku *bullying* terus dapat melakukan tindakan agresif ini kepada siswa yang dianggapnya lemah. Dalam hal ini Lorenz menunjukkan optimismenya dengan memandang agresi dalam kaitan cinta. Pandangan Lorenz, agresi bukan semata-mata fenomena *out-group*, melainkan gambaran dari setiap relasi dalam kelompok. Setiap relasi dalam kelompok terbentuk bermula dari agresi *in-group*. Berikut ini penjelasan tentang faktor penyebab perilaku *bullying* pada siswa SMPN 7 Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

### **Frustasi Melihat Perilaku Teman yang Berbeda**

Perilaku teman yang berbeda dapat memicu terjadinya frustrasi bagi seseorang. Pelaku berharap jika korban dapat berperilaku seperti teman-teman yang lain, akan tetapi korban memiliki perilaku yang aneh seperti lemot dan bencong. Hal inilah yang menyebabkan pelaku frustrasi dan emosi melihat korban, sehingga muncullah perilaku *bullying* atau tindakan agresi. Perilaku korban yang aneh seperti lemot, bodoh dan bencong yang menyebabkan pelaku selalu mem-*bully* korban, karena pelaku ingin korban berperilaku seperti teman-teman yang lainnya. Perilaku yang dilakukan oleh pelaku adalah tindakan *bullying* verbal. Untuk menganalisis permasalahan *bullying* yang terjadi pada siswa di SMPN 7 Kinali dapat peneliti lihat bahwa *bullying* yang terjadi karena ada siswa yang memiliki kekurangan seperti bodoh, lambat dalam mengerjakan sesuatu dan teman yang dianggap bencong. Kekurangan yang dimiliki oleh korban merupakan perilaku yang aneh bagi pelaku, karena siswa yang lainnya dalam mengerjakan tugas dan menjelaskan sesuatu lebih cepat dari pada korban. Perilaku korban yang bodoh dan lambat mengerjakan tugas yang menjadikan korban dibenci oleh teman-temannya, karena korban tidak bertidak dan berperilaku seperti pelaku *bully*. Ada juga korban laki-laki yang dianggap bencong, karena korban suka menari, bergaya dan berteman dengan perempuan, sehingga korba dijauhi oleh teman-temannya yang laki-laki. Ikatan yang dimiliki oleh sekelompok siswa membuat sekelompok siswa menjadi agresif. Hal ini sesuai dengan teori naluri agresi oleh Lorenz yang mengatakan bahwa karena adanya ikatan kebencian yang menyebabkan timbulnya ikatan kepentingan yang sama untuk bersifat agresif *mem-bully* korban.

### **Fisik Teman Yang Hitam dan Bau**

Fisik teman yang hitam dan memiliki bau badan merupakan salah satu faktor penyebab siswa melakukan perilaku *bullying*. dimana siswa yang hitam dan bau badannya sering menjadi bahan tertawaan oleh teman-temannya didalam kelas maupun diluar kelas. Tindakan yang dilakukan oleh pelaku *bully* terhadap korban *bully* yaitu *bully* verbal dimana pelaku mengata-ngatai fisik korban seperti hitam, jelek dan bau badan. Namun tindakan yang dilakukan oleh siswa dianggap biasa saja oleh beberapa guru yang ada. Jika dianalisis menggunakan teori naluri agresi maka hal inilah yang membuat pelaku *bully* secara terus menerus melakukan tindakan *bully* di sekolah, karena tidak ada sanksi yang tegas diberikan oleh guru kepada pelaku *bully*. Sehingga pelaku merasa nyaman jika melakukan *bully* di lingkungan sekolah. Tindakan yang dilakukan oleh pelaku adalah tindakan agresi instrumental (*instrumental aggression*) adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu (Koeswara, 1988). Jadi pelaku *bully* melakukan tindakan *bullying* terhadap korban untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pelaku *bully* yaitu pelaku ingin agar korban ditertawakan oleh teman-teman pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas.

### **Persaingan atau Perebutan Cowok**

Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku kepada korban karena persaingan untuk mendapatkan cowok. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab siswa SMPN 7 Kinali melakukan perilaku *bullying* kepada temannya, seperti pelaku melabrak korban karena tidak terima teman cowoknya direbut oleh korban. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab siswa SMPN 7 Kinali melakukan perilaku *bullying* kepada temannya, seperti pelaku melabrak korban karena tidak terima teman cowoknya direbut oleh korban. Perilaku yang dilakukan oleh pelaku itu tidak wajar, karena ia terlalu memaksakan kehendaknya untuk memiliki sahabat cowoknya tersebut. Sehingga jika ada yang mendekati sahabat cowoknya itu pelaku tidak terima, maka dari itu iya melakukan perilaku *bullying*. Jika dianalisis dengan teori naluri agresi oleh Lorenz, maka teori ini sangat relevan dalam menganalisis permasalahan *bullying* yang di sebabkan akibat perebutan cowok di SMPN 7 Kinali. Teori ini sangat relevan karena peneliti melihat adanya pelaku *bully* yang memiliki posisi lebih kuat, dibandingkan dengan korban *bully* tersebut. Korban yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan individu atau keinginan suatu kelompok yang selalu menjadi sasaran bagi pelaku *bully* seperti sebagai perebut cowok. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan oleh pelaku tidak ditangani dengan tuntas atau dianggap biasa saja, sehingga membuat pelaku merasa nyaman atas perilaku yang dilakukannya terhadap korban.

### **Provokasi Terhadap Teman Sebaya**

Provokasi adalah salah satu penyebab siswa melakukan perilaku *bullying*, dimana siswa yang awal tidak pernah melakukan perilaku *bullying* sering terprovokasi oleh teman-temannya yang suka melakukan perilaku *bullying*. Sehingga siswa yang awalnya tidak pernah melakukan perilaku *bully* terprovokasi dan akhirnya menjadi pelaku *bully*. Siswa melakukan *bullying* karena mereka terpengaruh oleh teman sebaya ataupun mereka terpengaruh dengan teman sekitar rumah mereka. Jika teman disekolah maupun di sekitar rumah mereka sering melakukan tindakan *bullying* maka siswa tersebut terdorong untuk melakukan tindakan *bullying*. Perilaku siswa dapat berubah-ubah karena ia masih mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya. Mereka masih belum bisa untuk menahan diri agar mereka tidak melakukan tindakan *bully*. Jika mereka sudah bergaul dengan temannya yang suka melakukan perilaku *bully*, maka mereka akan mudah terpengaruh oleh teman yang suka mem-*bully* tersebut.

Perilaku *bully* yang dilakukan disebabkan teman sebaya ini juga bisa mengajak teman yang dulunya tidak suka mem-*bully* menjadi tukang *bully*. Agresi itu mengarahkan kepada penenteraman yang diritualisasi, dari situ ikatan cinta antar anggota bisa dibentuk. Lorenz menekankan bahwa tidak akan ada cinta jika tidak ada benci, sebab cinta terbentuk dari kekuatan-kekuatan kebencian (Koeswara, 1988). Jadi awal terbentuknya kelompok teman sebaya karena ada visi yang sama, sehingga terbentuklah kelompok teman sebaya. Namun kelompok teman sebaya tidak membawa dampak yang baik melainkan dampak buruk untuk individu. Jika dalam 1 kelompok teman sebaya ada yang suka melakukan perilaku *bullying* maka anggota yang lain akan melakukan perilaku *bullying* juga.

### **Menyebarkan Aib (Rahasia)**

Mengumbar-umbar keburukan orang lain merupakan satu hal yang tidak wajar, karena setiap orang pasti memiliki aibnya masing-masing. Mengumbar keburukan orang lain juga menjadi salah satu faktor penyebab siswa melakukan perilaku *bullying*. Penyebab pelaku melabrak atau mendatangi korban karena rahasia yang disebar oleh korban yaitu tentang aib pelaku bersama pasangannya, dimana korban menyebarkan foto-foto pribadinya dengan pacarnya dan memberitahukan foto tersebut kepada salah satu guru yang ada di sekolah. Sehingga pelaku melabrak korban dan mengajak korban untuk bertemu setelah pulang sekolah. Pada saat itu korban mempunyai alasan mengapa iya menyebar foto tersebut, karena pelaku sudah mengganggu korban dengan temannya sehingga korban menyebarkan foto itu kepada teman dan guru. Jika permasalahan ini di analisis dengan teori naluri agresi yang dikemukakan oleh Taylor bahwa agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain (Koeswara, 1988). Agresi merupakan perilaku yang digunakan untuk membuat objeknya mengalami kesakitan ataupun bahaya. Dimana tindakan yang dilakukan pelaku dapat melukai atau menyakiti korban. Pelaku menyakiti korban dengan cara mendorong dan menendang perut korban sehingga korban merasakan sakit pada bagian perutnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMPN 7 Kinali Kabupaten Pasaman Barat diketahui bahwa tindakan *bullying* termasuk dalam dua bentuk yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Ada juga perilaku melabrak, tetapi perilaku melabrak itu termasuk ke dalam bentuk *bullying* verbal dan *bullying* fisik, karena disana siswa melakukan tindakan seperti menendang, mendorong, meludahi, mengata-ngatai serta mengolok-olok korban *bullying*. Perilaku yang dilakukan oleh siswa atau pelaku *bully* lebih banyak mengarah kepada tindakan *bullying* verbal. Faktor penyebab siswa melakukan perilaku *bullying* di SMPN 7 Kinali memiliki 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab siswa melakukan perilaku *bullying* yaitu; perilaku teman yang dianggap tidak normal atau aneh, fisik teman yang gendut, jelek, hitam. Adapun faktor eksternal penyebab siswa melakukan perilaku *bullying* yaitu; persaingan atau perebutan cowok, pengaruh teman sebaya, dan menyebarkan aib (rahasia).

### **Daftar Pustaka**

- Aprinastiti, E. (2014). Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya Dengan Pencarian Identitas Diri Pada Siswa-Siswi Smp Patra Mandiri 2 Palembang. *Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Basyirudin, F. (2010). Hubungan Antara Penalaran Moral dengan Perilaku Bullying Para

- Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa'adah Serang Banten. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Darmalina, B. (2014). Perilaku School Bullying Di SDN Grindang Hargomulyo Kokap Kulon Progo Yogyakarta. *Cell*, 151(4), 1–46. <https://doi.org/10.1016/j.cell.2009.01.043>
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Lexy, M. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianty, L., & Putra, D. (2014). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa smpn 22 tangerang. *NOETIC Psychology*, 4(1), 81–100.
- Sinaga, R. (2011). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Bullying pada SD Padamu Negeri Medan*. 1–6.
- Widayanti, C. G., & Siswati, S. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang: sebuah studi deskriptif. *Junal Psikologi Undip*.
- Yayasan Semoli Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.